

**ANALISIS SEMIOTIKA PADA TRILOGI ALINA DALAM
ANTOLOGI CERPEN *SEPOTONG SENJA UNTUK PACARKU*
KARYA SENO GUMIRA ADJI DARMA**

Fadel Muhamad¹, Rochmat Tri Sudrajat²

¹⁻²IKIP Siliwangi

¹muhamadfadel758@gmail.com, ²rochmat-ts@ikipsiliwangi.ac.id,

Abstract

This article discusses a surrealist short story. The approach used in this study is Pierce's semiotics approach, which is to discuss the signs in the short story anthology entitled "A Piece of Dusk for My Girl" by Seno Gumira Adji Darma. These signs have a certain meaning / significance closely related to the community system. The sign can be seen from the use of the language used. The signs that exist in literary works must be revealed to find out the message to be conveyed by the author. This study aims to determine the relationship between the sign with the reference based on the nature of the *ground*, (1) *Sinsign*, (2) *Qualisign*, and (3) *Legisign*. With semiotics, readers can capture the message or intent of a short story that is not clearly displayed by the author. The research method used is descriptive qualitative. This article examines the trilogy that exists in the short story anthology entitled A Twilight Piece for My Boyfriend, Answer Alina, Postman in a total of 41 pages. In the shorts story trilogy, researches found 21 interrelated signs. The sign is examined with Pierce's semiotics it becomes a series of meaningful stories so that the message can be clearly known.

Keywords: Semiotic, Alina, Short Story

Abstrak

Artikel ini membahas tentang cerpen yang beraliran surealis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika Pierce, yaitu membahas tanda-tanda dalam antologi cerpen yang berjudul "*Sepotong Senja untuk Pacarku*" karya Seno Gumira Adji Darma. Tanda-tanda tersebut memiliki arti/makna tertentu erat kaitannya dengan sistem masyarakat. Tanda tersebut dapat dilihat dari pemakaian bahasa yang digunakan. Tanda-tanda yang ada pada karya sastra harus diungkap untuk mengetahui pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tanda dengan acuannya berdasarkan sifat *ground*-nya, (1) *Sinsign*, (2) *Qualisign*, dan (3) *Legisign*. Dengan semiotik, pembaca dapat menangkap pesan atau maksud dari cerpen yang tidak ditampilkan pengarang secara jelas. Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif. Artikel ini mengkaji trilogi yang ada pada antologi cerpen yang berjudul *Sepotong Senja Untuk Pacarku, Jawaban Alina, Tukang Pos dalam Amplop* dengan jumlah 41 halaman. Pada trilogi cerpen tersebut peneliti menemukan 21

tanda yang saling berkaitan. Tanda tersebut dikaji dengan semiotika Pierce menjadi serangkaian cerita bermakna sehingga pesan dapat diketahui dengan jelas.

Kata Kunci: Semiotik, Alina, Cerpen

PENDAHULUAN

Cerita pendek merupakan salah satu dari bagian sastra, yang menceritakan kisah kehidupan sehari-hari yang biasanya berdasarkan pengalaman pribadi penulis atau orang lain, dalam (Rahmatullah, Warisandani, Romdon 2018). Cerpen atau cerita pendek termasuk karya sastra yang di dalamnya dapat berfungsi sebagai hiburan dengan menyelipkan pesan kepada para pembaca. Edgar Allan Poe dalam Nurgiyantoro (2013), berpendapat bahwa cerpen atau cerita pendek adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk. Kisaran waktu tersebut tergantung pada jumlah kata yang ada pada cerpen tersebut.

Nurgiyantoro (2013) berpendapat bahwa cerpen tersebut bervariasi, ada cerpen yang pendek (*short short story*) bahkan mungkin pendek sekali; berkisar 500-an kata, ada cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*), yang terdiri dari puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu kata. Dalam cerpen, harus mempunyai unsur dan pesan dalam ceritanya. Cerpen memiliki ciri khas yaitu mengemukakan secara lebih banyak, menyampaikan permasalahan kompleks secara penuh.

Penelitian ini mengkaji trilogi Alina pada antologi Cerpen “*Sepotong Senja untuk Pacarku*” di antaranya cerpen yang berjudul “*Sepotong Senja untuk Pacarku*” terdiri 13 halaman, “*Jawaban Alina*” terdapat 12 halaman, dan “*Tukang Pos dalam Amplop*” terdapat 16 halaman dalam cerpen (Adjidarma, 2018). Trilooigi ini dipilih dikarenakan sangat menarik. Trilogi dalam cerpen merupakan tiga cerpen yang saling berhubungan satu sama lain, kesatuan gagasan atau pokok pikiran yang dikemas dalam tiga bagian yang saling berhubungan.

Peneliti mengkaji tanda tersebut berdasarkan suatu objek yang menunjuk kepada interpretannya pada tanda-tanda lain. Metode yang dipakai seseorang saat

melakukan analisis karya sastra bertolak dari persepsinya mengenai hakikat sastra dan hakikat kritik sastra itu sendiri. Pandangan dan sikap kritikus ini, selanjutnya akan menentukan pendekatan yang digunakan sejalan dengan pendapat (Aisyah, Wahyuni, Wikanengsih, 2019).

Karya SGA tidak hanya cerpen ini yang menggunakan kata senja, melainkan pada karya lain seperti *Jawaban Negeri senja*, *Senja dibalik Jendela*, dan *Negeri senja*. Dalam cerpen ini senja menjadi teka-teki bagi pembaca. SGA perlu waktu sepuluh tahun untuk melanjutkan cerpen ini. Penelitian mengenai semiotika sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lain, demikian juga dengan objek kajian cerpen karya SGA.

Cerpen tersebut dikaji menggunakan semiotik Charles Sanders Peirce sebagai landasan teori. Menurut Charles S. Pierce dalam Budiman (2011) sebuah tanda atau representamen (*representamen*) adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu dinamakan sebagai interpretan (*interpretant*). Semiotika Pierce dapat menghubungkan tanda secara menyeluruh, artinya dapat mengaitkan unsur tanda tersebut secara logis.

Peirce membagi tanda-tanda berdasarkan relasinya dengan *denotatum* (hasil representasi) menjadi tiga kelompok. Macam tanda berdasarkan sifat *ground*-nya, yaitu (1) *Qualisigns*, tanda berdasarkan suatu sifat atau kualitas tanda, dan ditandai berdasarkan sifat yang ada dalam tanda tersebut. (2) *Sinsigns*, tanda berdasarkan tampilan dan kenyataan yang dialami, dan (3) *Legisigns*, tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum menurut Zoest dalam Danesi (2010).

Dalam proses semiosis, tanda yang tertangkap tersebut dapat dikategorikan pada macam tanda terhadap *ground*-nya tergantung pada tanda yang tertangkap dan cara menginterpretasikannya. Batasan masalah penelitian ini yaitu mengkaji tanda berdasarkan sifat *ground*-nya, yaitu (1) *Qualisign*, (2) *Sinsign*, dan (3) *Legisign*

pada trilogi Alina dalam cerpen *Sepotong Senja Untuk Pacarku*. Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tanda dengan acuannya berdasarkan sifat *ground*-nya.

METODE

Metode analisis data yang digunakan yaitu deksriptif kualitatif. Menurut Patilima (2011), mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif mempelajari benda-benda yang ada pada konteks alamiahnya, yang berupaya memahami atau menafsirkan fenomena dilihat dari sisi makna yang disimpan manusia kepadanya. Penelitian kualitatif ini merupakan studi kasus pada subjek yang dikaji dengan berdasarkan kehidupan sehari-hari.

Metode penyediaan data yang digunakan yaitu metode studi perpustakaan. Menurut Ratna (2015) metode perpustakaan merupakan metode yang digunakan untuk meneliti teks, baik teks lama maupun modern. Metode ini digunakan untuk mencari dan menghasilkan data dengan teks yang akan diteliti.

Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Pierce, yakni penelitian yang bermaksud memfokuskan peneliti pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya, serta peneliti menafsirkan dan memahami ikon, indeks, dan simbol yang akan terinterpretasi pada *qualisign*, *sinsign* dan *legisign* pada trilogi Alina.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peneliti mendapatkan tanda yang terdapat pada trilogi Alina yaitu terdapat 21 tanda. Setiap cerpen yang ada memiliki tanda. Pada cerpen pertama yang berjudul “*Sepotong Senja untuk Pacarku*” memiliki 8 tanda, cerpen kedua yang berjudul “*Jawaban Alina*” terdapat 7 tanda, dan cerpen ketiga yang berjudul “*Tukang Pos dalam Amplop*”. Tanda terletak di awal paragraf, tengah paragraf, atau di akhir

paragraf. Tanda tersebut berkaitan satu sama lain. Berdasarkan dari penjelasan di atas, berikut merupakan data dari hasil penelitian yang dilakukan.

A. Cerpen Pertama “*Sepotong Senja untuk Pacarku*”

1. “Alina tercinta, bersama surat ini kukirimkan padamu sepotong senja dengan angin, debur ombak.”(hlm 4:1) memiliki tanda: Sepotong senja.
2. “Pengemudi mobil Porsche abu-abu metalik nomor SG 19658 A harap berhenti. Ini polisi.” (hlm 8:5) memiliki tanda: Dikejar polisi.
3. “Maka kupotong senja itu sebelum terlambat, kukerat pada empat sisi lantas ku masukan ke dalam saku.” (hlm 6:2) memiliki tanda: Senja dalam saku.
4. “Kini gorong-gorong itu betul-betul gelap Alina.” (hlm 14:3) memiliki tanda: Gorong-gorong gelap.
5. “Lantas ku kirimkan senja yang “asli” ini untukmu, lewat pos.” (hlm 14: 2) memiliki tanda: Senja “asli” (senja di saku kanan dan saku kiri).
6. “Gelandangan itu mendorongku. Aku terjerebab jatuh. Ia menunjuk gorong-gorong yang terbuka itu.” (hlm 10:6) memiliki tanda: gelandangan.
7. “Ia menunjuk gorong-gorong yang terbuka itu. Ada tikus yang keluar dari sana. Baunya bacin dan pesing.” (hlm 10:6) memiliki tanda: Tikus.
8. “Lagipula di kota, tidak ada orang yang peduli apakah senja hilang atau tidak. Di kota kehidupan berjalan tanpa waktu, tidak peduli lagi siang sore atau malam.”(hlm:8) memiliki tanda: Kehidupan tanpa waktu.

B. Cerpen Kedua “*Jawaban Alina*”

1. “Senja ini baru tiba setelah sepuluh tahun, karena tukang pos jahil rupanya penasaran dengan cahaya.”(hlm19:2) memiliki tanda: Tukang pos jahil
2. “Rupa-rupanya dengan cara seperti itulah dunia ini mesti berakhir. Senja yang engkau berikan telah menimbulkan bencana terbayangkan... senja paling tidak berharga, senja sialan.” (hlm 19:1) memiliki tanda: senja sialan.

3. "...Setelah sepuluh tahun banyak yang terjadi dong Sukab, misalnya bahwa aku kemudian kawin, beranak pinak, dan bahagia."(hlm 23:2) memiliki tanda: Alina tidak mencintai Sukab.
4. "Sukab yang malang, goblok, dan menyebalkan."(hlm23:1) memiliki tanda: Alina marah.
5. "Aku menulis surat ini dengan kertas dan pena terakhir di dunia, di atas puncak Himalaya."(hlm 25:3) memiliki tanda: Pena dan kertas terakhir untuk menulis balasan di Himalaya.
6. "...Sebungkus supermi. Itulah makanan terakhir di muka bumi."(hlm 25:2) memiliki tanda: Sebungkus supermi.
7. "...Tinggal ikan-ikan menjadi penguasa bumi. Di kejauhan, kulihat Ikan Paus Merah menjerit dengan sedih."(hlm 27:2) memiliki tanda: Ikan Paus Merah, bumi.

C. Cerpen Ketiga "*Tukang Pos Dalam Amplop*"

1. "Dalam perjalananku mengayuh sepeda 40 hari 40 malam." memiliki tanda: 40 hari 40 malam.
2. "Bagiku, menghayati senja sama pentingnya berdoa di dalam kuil. Dalam perjalananku mengayuh sepeda 40 hari 40 malam, beberapa kali kujumpai kuil-kuil yang sudah menjadi reruntuhan maupun masih digunakan, tapi aku tidak pernah berhenti di kuil manapun."(hlm1:4) memiliki tanda: Senja.
3. "Kulihat Pengemis Termiskin di Dunia itu. Ia tidak punya tangan, tidak punya kaki, tidak punya hidung, dan tidak punya mata, tetapi ditandu empat perempuan pengemis jelita."(hlm 33:6) memiliki tanda: Empat perempuan.
4. "Aku tidak ingin masuk, tapi aku tersedot ke dalamnya. Seperti mimpi saja rasanya, tiba-tiba aku sudah berada di dalam amplop dan berenang seperti ikan... aku kawin dengan seekor ikan lumba-lumba dan melahirkan spesies baru. Anak-anakku menjadi makhluk air yang memiliki kecerdasran,

sehingga dimungkinkan membangun kembali sebuah dunia yang beradab di dalam air.”(hlm 34:4, 38:2) memiliki tanda: Ikan.

5. “Aku terus menyelam, semakin dalam dan semakin dalam, sampai bisa kutemukan bahwa suara-suara itu ternyata berasal dari Candi Borobudur. Aku berenang di antara stupa-stupa berlumut, dan menyaksikan bahwa patung-patung batu yang bersamadi itu ternyata bersuara. Seperti doa, tapi entahlah.”(hlm 36-37) memiliki tanda: Suara.
6. “Nun di kejauhan, kulihat Ikan Paus Merah yang bersimbah darah itu merintih, sesuatu sesuatu yang pernah kukenal.”(hlm 37:2) memiliki tanda: Ikan paus merah.
7. “Aku mungkin menangis, tapi aku tidak bisa mendengar suaraku sendiri. Airmataku bercampur air laut sehingga tidak mempunyai makna lagi.” (hlm 42:2) memiliki tanda: Air mata.

Dari data tersebut setiap tanda yang ada terdapat pada paragraf dari setiap cerpen, peneliti menggiring hal tersebut sebagai tanda dikarenakan ada acuan sebagai hal dasar. Berikut ini merupakan analisis tanda dengan menggunakan pendekatan semiotika Pierce, melihat tanda sebagai sifat *ground*-nya memiliki 3 macam yaitu 1) *sinsign*, 2) *qualisign*, dan 3) *legisign*.

A. Cerpen Pertama “Sepotong Senja untuk Pacarku ”

1. Tanda: Sepotong senja.

Ground: **a. Sinsign:** Tanda cinta pada Alina karena ingin mengirimkan lebih dari sekedar kata-kata. **b. Qualisign:** Usia Sukab sudah senja. Pada cerpen jawaban alina, senja yang dikirimkan sukab baru tiba 10 tahun kemudian setelah usia Sukab dan Alina telah senja. Tanda cinta tersebut berupa nafkah yang sukab curi dikarenakan ia adalah seorang rakyat marginal yang tidak mampu membeli dan memberikan sesuatu untuk menghidupi Alina. **c. Legisign:** Mengirimkan sepotong senja untuk Alina.

2. Tanda: Dikejar polisi.

Ground: **a. Sinsign:** Senja sangat penting dan sangat berharga untuk manusia sehingga Sukab dikejar polisi dan dituduh sebagai pencuri senja padahal tidak ada yang peduli dengan senja. **b. Qualisign:** Alina yang tidak mencintai Sukab sama sekali dikarenakan pribadi sukab yang licik dan menghalalkan segala cara, juga kehidupan Sukab yang serba sulit, Sukab menjadi buronan polisi. Seperti saat ini, manusia sibuk dengan urusannya sendiri, acuh pada hal yang berharga. Namun, setelah hal berharga tersebut lenyap, manusia baru peduli. Sukab merupakan rakyat biasa yang ingin menafkahi perempuannya dengan memotong atau mengambil sebagian bahan makanan atau pakaian lalu menjadi buronan. **c. Legisign:** Mengambil senja, di kerat persis seukuran amplop lalu ia letakkan ke dalam saku.

3. Tanda: Senja dalam saku.

Ground: **a. Sinsign:** Sukab dikejar polisi, masuk jalan tol, namun ia tetap menyimpan senjanya di dalam saku. **b. Qualisign:** Rasa cinta yang dimiliki sukab selalu ia pendam dan ia simpan dalam hatinya. Ia selalu menyimpannya dengan baik. Ternyata senja tersebut adalah senja “asli”. Senja asli di sini merupakan senja dengan semesta yang sesungguhnya. Saku merupakan tempat yang menempel pada pakaian, tempat menyimpan sesuatu. Saku biasanya disimpan di bagian dada. Rasa cinta yang dimiliki sukab selalu disimpan di dalam dada. **c. Legisign:** Menyimpan senja dalam saku.

4. Tanda: Gorong-gorong gelap.

Ground: **a. Sinsign:** Seperti tidak ada pilihan lain, Sukab masuk gorong-gorong yang gelap dan bau busuk. **b. Qualisign:** Gorong-gorong, menurut KBBI adalah saluran air limbah di dalam tanah. Ketika proses penyampaian perasaan, gorong-gorong di sini adalah kehidupan Sukab yang kacau sehingga terhambatnya penyampaian perasaan tersebut kepada Alina. Sukab dikategorikan sebagai masyarakat yang marginal, dapat dikatakan sebagai laki-laki yang

hidup di jalanan. Masyarakat pinggiran yang memiliki kisah cinta seadanya, perasaan seorang manusia biasa yang tidak memiliki apa-apa namun besar cintanya pada pasangannya. Namun ketika ia membawa senja, seolah cahaya atau perasaan cinta nya itu menutupi kekacauan kehidupan Sukab. **c. *Legisign***: Dikejar polisi lalu masuk ke dalam gorong-gorong.

5. Tanda: Senja “asli”.

Ground: **a. *Sinsign***: Senja “asli” merupakan perasaan yang asli. Perasaan cinta yang sebenar-benarnya, sesungguhnya hanya kepada Alina. Walau cintanya terlambat dan terhambat untuk disampaikan. Sedangkan senja palsu, perasaan atau ungkapan cinta pada perempuan lain yang bisa jadi adalah perempuan yang dinikahi oleh sukab, namun cinta sukab hanya untuk Alina. **b. *Qualisign***: Senja “asli” merupakan senja yang diambil di pantai dan senja palsu merupakan senja yang diambil di gorong-gorong yang ternyata pantai. Senja “asli” yang dikirim oleh sukab juga merupakan senja yang benar-benar asli, dalam artian matahari, pasir, ombak, burung-burung, dan cahaya keemasan. Senja tersebut dimasukkan ke dalam amplop dan dikirimkan kepada Alina. **c. *Legisign***: Ada dua senja. Senja di simpan di saku kanan dan kiri.

6. Tanda: Gelandangan.

Ground: **a. *Sinsign***: Didorongnya Sukab oleh gelandangan adalah untuk bersembunyi dari kejaran helikopter karena Sukab telah mengambil senja. **b. *Qualisign***: Didorongnya sukab ke dalam gorong-gorong membuat sukab terjebak karena ada “gelandangan” tersebut yang menjatuhkannya. Gorong-gorong disini adalah musibah bagi sukab sehingga nama Sukab pun menjadi tidak baik lagi. Kehidupannya tidak baik juga, Sukab terjebak masuk dan terjebak ke dalam kehidupan yang sangat buruk. Gelandangan tersebut masyarakat marginal yang tentunya memberikan pengarahan kepada sukab untuk

mengetahui arah hidup sukab, namun ternyata menunjuk pada gorong-gorong.

c. *Legisign*: Didorong dan terjatuh pada gorong-gorong yang gelap serta bau busuk.

7. Tanda: Tikus.

Ground: **a. *Sinsign*:** Didorongnya Sukab oleh gelandangan adalah untuk bersembunyi di dalam gorong-gorong dari kejaran helikopter karena Sukab telah mengambil senja. Hal biasa jika ada tikus keluar dari gorong-gorong. **b. *Qualisign*:** Gorong-gorong yang akan dimasuki Sukab ternyata ada tikus yang keluar. Tikus merupakan hewan pengerat atau hewan pembawa hama yang mendatangkan kerugian. Tikus adalah simbol dari koruptor. Gorong-gorong merupakan simbol dari penjara. Tikus yang baru keluar dari gotong-gorong merupakan koruptor yang dengan mudahnya keluar dari penjara. Koruptor sendiri yang menyebabkan sukab masuk dan terjerembab pada kehidupan yang buruk. Karena koruptorlah yang memakan uang rakyat sampai menderita. **c. *Legisign*:** Gelandangan menunjuk pada gorong-gorong yang keluar tikus.

8. Tanda: Kehidupan tanpa waktu.

Ground: **a. *Sinsign*:** Senja hilang, dan kehidupan berjalan dengan cepat tanpa dipedulikan oleh manusia. **b. *Qualisign*:** Keindahan yang ada di dunia ini menghilang, namun manusia sibuk dengan kehidupannya atau pekerjaannya sendiri. Apalagi di kota-kota besar, manusia sudah menjadi individualis dan egois. Tanpa peduli waktu yang telah ia habiskan dan hal indah yang ternyata terlewatkan bahkan hilang dalam kehidupannya. **c. *Legisign*:** Kehidupan orang kota yang berjalan tanpa waktu dikarenakan pekerjaan.

B. Cerpen Kedua “Jawaban Alina”

1. Tanda: Tukang pos jahil.

Ground: **a. *Sinsign*:** Tukang pos hanya tukang pos saja yang sangat penasaran dengan isi yang ada dalam amplop dikarenakan ada cahaya

keemas-emasan. Tukang pos juga dengan “sengaja” masuk ke dalam amplop tersebut dan beranak pinak dengan ikan paus. **b. *Qualisign***: Tukang pos penasaran dengan isi amplop di dalam tasnya yang mengeluarkan cahaya. Cahaya yang dimaksudkan Alina. Seperti Sukab yang membawa senja penuh cahaya yang menerangi kehidupannya. Tukang pos tidak menyampaikan pesannya malah tukang pos tersebut seperti mak comblang, menghambat penyampaian cinta Sukab. Namun, tukang pos malah menyimpannya selama 10 tahun bahkan mencintai Alina, begitu pun Alina. Sehingga mereka berumah tangga dan beranak pinak. **c. *Legisign***: Mengintip amplop.

2. Tanda : Senja sialan.

Ground: **a. *Sinsigns***: Penolakan mentah Alina terhadap cinta sukab karena sukab mengirimkan surat berisikan senja beserta semesta sampai membuat Alina marah. **b. *Qualisign***: Setelah senja di tangan Alina, ia tidak menerima. Meluapnya matahari, ombak, pasir, air laut, dan lain-lain ketika Alina membukanya dari dalam amplop tersebut seperti membludak dan seolah datangnya bencana bagi Alina membuat Alina terkejut hingga marah bahwa Sukab telah mencintai Alina. Membludaknya isi amplop, menjadikan Alina masuk ke dalam amplop. Meskipun sukab tahu Alina sama sekali tidak mencintainya, Sukab tetap mengungkapkan cintanya. Rasa cinta Sukab merupakan bencana bagi Alina. **c. *Legisigns***: Senja yang diberikan Sukab

3. Tanda: Alina tidak mencintai Sukab.

Ground: **a. *Sinsigns***: Selama senja belum sampai di rumah Alina, ternyata Alina sudah kawin dan beranak pinak. **b. *Qualisign***: Alina kawin, beranak pinak, dan berbahagia bersama dengan tukang pos tersebut di dalam amplop. Tidak disebutkan pada bagian cerpen “*Tukang Pos Dalam Amplop*”, bahwa ia telah mengirimkan suratnya tersebut. Hanya diceritakan sampai ia keluar dari dalam amplop dan pada bagian tiga juga diceritakan bahwa ia beranak pinak di dalamnya. **c. *Legisigns***: Alina sudah kawin dan beranak pinak.

4. Tanda: Alina marah.

Ground. **a. Sinsigns:** Alina marah pada sukab karena Sukab mengirimkan surat berisikan senja dan beserta semesta. **b. Qualisigns:** Alina marah karena Sukab telat untuk menyampaikan cintanya kepada Alina. Alina mengakatan tidak mencintai sukab karena Alina kepalang benci pada Sukab, laki-laki yang tidak memiliki apa-apa namun berani mencintai Alina. **c. Legisigns:** Alina memaki Sukab dengan kata-kata kasar.

5. Tanda: Pena dan kertas terakhir untuk menulis balasan di Himalaya.

Ground: **a. Sinsigns:** Pena dan kertas terakhir di dunia, benar-benar terakhir karena dunia telah terendam, hancur. Puncak Himalaya adalah puncak tertinggi di dunia, Alina berlindung karena bumi telah menjadi air. **b. Qualisigns:** Pena dan kertas terakhir di dunia, karena Alina sudah tidak akan mengirimkan balasan surat atau menulis surat lagi untuk Sukab. Ini terakhir kalinya. Alina menulis perasaannya yang sudah memuncak, seperti gunung Himalaya. **c. Legisigns:** Menulis surat.

6. Tanda: Sebungkus supermi.

Ground: **a. Sinsigns:** Makanan terakhir di dunia, karena memang tidak ada lagi makanan. **b. Qualisigns:** Cerminan kehidupan Alina yang penuh dengan kesederhanaan mencerminkan perekonomian negara yang banyak sekali orang miskin. Berkaitan dengan tanda dari tikus sebelumnya yang merupakan koruptor, itu salah satu sebabnya mengapa makanan Alina hanya tinggal supermi. **c. Legisigns:** Menulis surat dengan sisa makanan terakhir di bumi.

7. Tanda: Ikan paus merah, bumi.

Ground: **a. Sinsigns:** Alina melihat ikan paus merah ada di dunia, ia merintih menjerit dengan sedih. **b. Qualisigns:** Alina ada di dalam amplop tersebut, karena ikan paus merah diceritakan pada bagian tiga ketika tukang pos tersedot masuk ke dalam amplop. Ikan paus merah ada di dalam amplop. Bumi yang dimaksud di sini adalah bumi kita. Ikan paus merah adalah penderitaan hewan laut yang saat ini marak

terlukai diakibatkan sampah yang dibuang ke laut, dan khususnya paus yang diburu. Seperti pada taun 2018, Jepang mundur dari Komisi Ikan Paus Internasional dan akan memburu ikan paus secara komersil untuk dijual. Merah adalah simbol darah. Jeritan juga merupakan tanda dari kesakitan. Semua adalah tanda bahwa penderitaan hewan laut yang dialami. **c. *Legisigns***: Jeritan ikan paus merah.

C. Cerpen ketiga “*Tukang pos dalam amplop*”

1. **Tanda**: 40 hari 40 malam.

Ground: **a. *Sinsigns***: 40 hari 40 malam adalah lama waktu yang dihabiskan oleh tukang pos untuk mengayuh sepeda. **b. *Qualisigns***: Orang yang sedang mengayuh sepeda adalah tukang pos yang sedang mengatarkan surat tersebut. Angka 40 sangat bermakna. 40 hari 40 malam adalah kebiasaan nenek moyang apabila menginginkan sesuatu agar terwujud maka harus melakukan tafakur atau intropeksi yaitu kegiatan semacam bertapa seperti mutih (memakan nasi putih 40 hari secacar berturut-turut, puasa 40 hari, bertapa 40 hari 40 malam, berdoa 40 malam, dan lain-lain). Tukang pos tersebut sedang melakukan tafakur atas apa yang ia hendaki. **c. *Legisigns***: Tukang pos mengayuh sepeda 40 hari 40 malam.

2. **Tanda**: Senja.

Ground: **a. *Sinsigns***: Tukang pos sangat mementingkan menghayati senja. **b. *Qualisigns***: Tukang pos merasa melihat senja sama saja berdoa dalam kuil (tempat berdoa) karena senja merupakan ciptaan Tuhan yang Maha Kuasa, sehingga melihat senja pun ia bisa berdoa lebih dari di dalam kuil, keindahan senja dapat membuat tukang pos tersebut teringat kepada Tuhan. **c. *Legisigns***: Berhenti ketika melihat senja.

3. **Tanda**: 4 perempuan.

Ground: **a. *Sinsigns***: Orang miskin yang dikagumi oleh para pengemis perempuan. **b. *Qualisigns***: Pengemis adalah orang yang meminta minta dengan penuh harapan, biasanya meminta uang, atau barang

yang diperlukan. Jadi pengemis juga adalah orang yang dikasihani dikarenakan orang yang miskin. Dalam kalimat tersebut, pengemis ditandu oleh 4 orang pengemis perempuan yang jelita, namun pengemis tersebut tidak memiliki tangan, kaki, mata, dan lain-lain. Miskin di sini, adalah dia tidak mempunyai anggota tubuh tersebut. 4 perempuan di sini adalah tanda, karena pengemis tersebut dihadapkan dengan 4 perempuan. Miskin tidak punya anggota tubuh adalah ia orang yang baik, yang mempergunakan anggota tubuhnya dengan baik. Anggota tubuhnya tidak dipergunakan dengan hal yang tidak baik, seperti mata tidak dipergunakan untuk melihat hal yang sepatasnya tidak dilihat, tangan digunakan untuk hal yang baik dengan cara tidak mengambil yang bukan haknya. **c. *Legisigns***: Ditandu oleh 4 perempuan.

4. Tanda: Ikan.

Ground: **a. *Sinsigns***: Tukang pos berubah menjadi ikan dan beranak pinak dengan ikan lumba-lumba karena tukang pos tersebut sedang berada di dalam amplop yang berisikan senja beserta laut. **b. *Qualisigns***: Tersedotnya tukang pos ke dalam amplop berisi senja, membuat tukang pos menjadi ikan. Ikan adalah makhluk yang air yang memiliki cukup banyak manfaat, ikan terkenal dengan kandungan omega 3 untuk kecerdasan otak. Ikan juga termasuk makhluk air yang sangat cerdas, contohnya ikan lumba-lumba. Lumba-lumba mampu mendengar dengan indra canggih dan frekuensi yang lebih luas daripada manusia. Lumba-lumba juga adalah makhluk air yang pintar. Tujuan tukang pos menjadi ikan dan menikah dengan lumba-lumba, agar manusia mengambil hal yang baik dari ikan tersebut, seperti melahirkan keturunan yang cerdas dan beradab. Menciptakan keturunan baru yang sangat jauh berbeda dengan manusia yang kadang tidak berakal dan beradab. Dilihat sifat dan karakter manusia saat ini yang tidak beradab, seperti adanya kasus pembunuhan, pelecehan, dan lain-lain. **c. *Legisigns***: Tukang pos menikah dengan lumba-lumba.

5. **Tanda:** Suara.

Ground: a. *Sinsigns*: Di dalam air patung tersebut dapat mengeluarkan suara. b. *Qualisigns*: Di dalam amplop tersebut, patung pun bersemedi, bersuara bahkan beroda. Patung di Candi Borobudur merupakan lambang dari keagamaan. Contoh: *Bhumisparsa mudra* melambangkan memanggil bumi sebagai saksi. *Wara mudra* melambangkan kedermawanan, *Witarka mudra* melambangkan ketidakgentaran, *Witarka mudra* melambangkan akal budi, dan lain-lain dalam (Wikipedia, 2019). Suara tersebut berasal dari patung tersebut yang menyuarakan makna dari symbol tersebut, kedarmawanan, akal budi, dan lain-lain. Benda mati pun tiada henti berdo'a pada maha kuasa, dikarenakan semua milik sang Pencipta sehingga semua elemen di bumi akan menyembahnya. c. *Legisigns*: Patung-patung tersebut mengeluarkan suara seperti berdo'a.

6. **Tanda:** Ikan paus merah.

Ground: a. *Sinsigns*: Ikan paus tersebut memang berwarna merah. b. *Qualisigns*: Ikan paus ternyata tidak berwarna merah, namun karena dibalut oleh luka, ia bersimbah darah sehingga berwarna merah. Ikan paus tersebut menandakan ikan yang telah diburu oleh pemburu yang menancapkan panahnya di atas punggung. Panahnya tidak pernah lepas hingga sekarang sehingga mengeluarkan rintihan yang sangat pilu (hlm 58). Pada era moderen ini, kegiatan memburu ikan dengan berbagai cara, yaitu dengan menggunakan pukot harimau bahkan dengan bom. Rintihan ini merupakan tanda bahwa hewan air juga dapat merasakan derita dan luka. c. *Legisigns*: Ikan paus merah yang merintih.

7. **Tanda:** Air mata.

Ground: a. *Sinsigns*: Air mata atau tangisan tukang pos yang menjadi ikan tersebut tidak bermakna karena tidak terlihat b. *Qualisigns*: Air mata tidak terlihat, rintihan, dan jeritan ikan juga tidak terlihat. Kita

tidak pernah tahu, bahwa semua ikan bisa saja menangis, meirntih namun tidak bisa kita melihatnya. **c. *Legisigns***: Tangisan ikan.

Pembahasan

Dalam cerpen “*Sepotong Senja untuk Pacarku*” ini dapat mendeskripsikan senja dengan baik sehingga pembaca dapat berimajinasi seolah sedang menikmati senja. Dalam trilogi Alina, cerita pada bagian satu, dua, dan tiga, sangat berkaitan erat. Ketiganya memiliki relasi yang tidak secara langsung terlihat. Trilogi ini penuh dengan tanda-tanda yang memiliki makna.

Sukab adalah laki-laki yang sangat mencintai kekasihnya, Alina. Ia ingin mengungkapkan cintanya dengan mengirimkan sepotong senja yang ia potong persis seperti bentuk amplop, lalu ia masukan ke dalam saku. Tidak lama, polisi mengejar Sukab karena senja telah dicuri olehnya, Sukab terpaksa harus masuk pada gorong-gorong, bertemu dengan gembel, anak kecil yang memeluk rebana dengan wajah sendu. Ia ditunjukkan jalan keluar ternyata bertemu dengan senja yang sama lagi, namun tidak pernah sama. Surat tersebut dikirimkan oleh tukang pos *Fedderal Express*.

Tukang pos tersebut mengintip surat yang ia bawa hingga ia tersedot dan masuk ke dalamnya. Ia mengembara di dalam surat menjelma menjadi ikan dan beranak pinak dengan lumba-lumba sehingga surat tersebut sampai 10 tahun kemudian pada Alina. Ketika suratnya sampai, Alina ternyata tidak mencintai sukab, bahkan ketika membuka surat yang dikirimkan Sukab, surat tersebut tidak hanya berisi senja, namun surat tersebut berisi semesta. Bumi menjadi terendam dan hancur setelah Alina membuka suratnya. Alina membalas surat di gunung Himalaya dan hanya tersisa ia sendiri dengan perahu sampan dan sebungkus supermie. Isi suratnya mengatakan bahwa Alina tidak mencitai sukab sama sekali.

Trilogi tersebut memiliki *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign* yang perlu dikaji agar mengetahui makna yang dimaksud oleh pengarang. Charles Sanders Peirce mengutarakan bahwa kehidupan manusia dicirikan oleh pencampuran tanda dan cara penggunaannya dalam aktivitas yang bersifat representatif. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa tanda yang dihasilkan oleh manusia merupakan tiruan dari latar belakang tempat manusia tersebut hidup, yaitu latar belakang budaya manusia tersebut.

Setiap tempat memiliki tanda-tanda yang berbeda sesuatu dengan latar belakang kebudayaan masing-masing. Misalnya tanda cincin di leher para wanita di suku Kayan, etnis minoritas yang tinggal di perbatasan utara Thailand dan Myanmar. Kecantikan wanita di suku ini dilihat dari panjang leher yang dimiliki oleh wanita tersebut. Perempuan yang memasang cincin pada leher tersebut merupakan pertanda bahwa wanita tersebut merupakan wanita yang cantik.

Hal ini belum tentu sama penjelasannya dengan bangsa lain karena sebuah tanda yang diciptakan membentuk suatu pandangan yang dimiliki orang terhadap dunia sesuai dengan kebudayaan masing-masing. Peirce juga membagi tanda berdasarkan sifat ground-nya istilah inggrisnya adalah (1) *Qualisigns*, (2) *Sinsigns*, dan (3) *Legisigns*. Kita dapat memahami tanda tersebut dengan memahami hukum, peraturan, kode, dan konvensi yang tidak diucapkan. Dengan cara melihat dari tanda-tanda yang ada kepada yang mendasarinya ground dan tanda itu. Artinya, proses semiosis dapat kita pahami dengan kode, konvensi berdasarkan apa yang mendasari hal tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, trilogi Alina dengan cerpen yang berjudul “*Sepotong Senja untuk Pacarku*”, “*Jawaban Alina*”, dan “*Tukang Pos dalam amplop*”, memiliki tanda-tanda yang dapat dikaji oleh semiotika Peirce.

Tanda tersebut dikaji dengan *ground*-nya, di antaranya: (1) *qualisigns*, (2) *sinsigns*, dan (3) *legisigns*. Pada cerpen pertama yaitu “*Sepotong Senja untuk Pacarku*” memiliki 8 tanda, yaitu: (1) sepotong senja, (2) dikejar polisi, (3) senja dalam saku, (4) gorong-gorong gelap, (5) senja “asli”, (6) gelandangan, (7) tikus, dan (8) kehidupan tanpa waktu. Pada cerpen kedua yaitu “*Jawaban Alina*” memiliki 7 tanda, yaitu: (1) tukang pos jahil, (2) senja sialan, (3) Alina tidak mencintai sukab, (4) Alina marah, (5) pena dan kertas terakhir untuk menulis balasan di Himalaya, (6) sebungkus supermi, dan (7) ikan paus merah dan bumi. Pada cerpen ketiga “*Tukang Pos dalam amplop*” memiliki 7 tanda, yaitu: (1) 40 hari 40 malam, (2) senja, (3) 4 perempuan, (4) ikan, (5) suara, (6) ikan paus merah, dan (7) air mata. Tanda tersebut saling berkaitan satu sama lain sehingga memiliki makna dan tafsiran dengan berpijak kepada hal-hal yang dapat dihubungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, dkk. (2005). *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Adjidarma, S. G. (2018). *Sepotong senja untuk pacarku*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Budiman, K. (2011). *Semiotika visual: konsep, isu dan problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danesi, M. (2010). *Pesan, tanda, dan makna: buku teks dasar mengenai semiotika dan teori komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian flksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Patilima, H. (2011). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfa Beta.
- Rahmatullah, H., Warisandani, J., & Romdon, Saepul, Ismayani M. (2018). Analisis nilai moral kumpulan cerpen “malam terakhir” karya Leila S. Chudori. *Parole, 1*.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Titin Aisyah, Restu Wahyuni, Wikanengsih. (2019). Analisis novel saman karya Ayu Utami: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Parole, 2*.

Wikipedia. (2019). *Borobudur*. [Online] 12 Januari. Tersedia di:
<https://id.wikipedia.org/wiki/Borobudur>

